AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6032

KENDALA PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU DI KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG

Constraints in Buffalo Livestock Development in Koto VII Subdistrict, Sijunjung Regency

Tomi Suparno[1], Maiyontoni[2], Rini Elisia[3], Refika Komala[4]
Universitas Negeri Padang
tomisuparnoo@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 16, 2025	May 13, 2025	May 26, 2025	May 31, 2025

Abstract

The buffalo livestock population in Koto VII Subdistrict, Sijunjung Regency, has experienced a decline due to reduced grazing land and various other constraints hindering its development. This study aims to examine the population structure of buffalo livestock and identify the main challenges faced in its development. A census method was used, involving all 108 buffalo farmers in the area as respondents. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed descriptively using numerical tabulation and percentages. The results show a total buffalo population of 755, with a composition of 28% male and 72% female, and an age distribution indicating strong potential for population growth. However, several major constraints were identified, including reduced availability of grazing land due to land-use conversion (64%), low interest among younger generations in livestock farming (25%), and challenges in managing livestock diseases (11%). The findings conclude that while the current population structure in Koto VII Subdistrict supports development efforts, its sustainability heavily depends on the sustainable management of grazing land and increased youth participation in the livestock sector.

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Buffalo Livestock; Population Structure; Development Constraints; Grazing Land; Livestock Regeneration

Abstrak: Pertumbuhan populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya lahan pengembalaan dan berbagai kendala lain yang menghambat pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi ternak kerbau serta mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi dalam pengembangannya. Metode yang digunakan adalah sensus, dengan melibatkan seluruh peternak kerbau di wilayah tersebut sebanyak 108 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi angka dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total populasi ternak kerbau mencapai 755 ekor, dengan komposisi 28% jantan dan 72% betina, serta distribusi umur yang menunjukkan potensi pertumbuhan populasi yang baik. Namun demikian, terdapat beberapa kendala utama yang menghambat pengembangan, yaitu berkurangnya ketersediaan padang pengembalaan akibat alih fungsi lahan (64%), rendahnya minat generasi penerus untuk beternak (25%), dan tantangan dalam penanganan penyakit ternak (11%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII masih mendukung upaya pengembangan, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada pengelolaan lahan secara berkelanjutan dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam sektor peternakan.

Kata Kunci: Ternak Kerbau; Struktur Populasi; Kendala Pengembangan; Padang Pengembalaan; Regenerasi Peternak.

PENDAHULUAN

Beternak kerbau menjadi usaha sampingan bagi petani di Indonesia, dengan tujuan utama sebagai tabungan dan memanfaatkan tenaganya untuk mengolah lahan pertanian dan kotorannya sebagai pupuk organik (Anaktototy et al., 2021; Herrianto & Eureka, 2016; Zurriyati & Yenni, 2007). Keuntungan lain yang didapat dari memelihara ternak ini adalah pemanfaatan sebagai sumber tenaga dalam mengolah lahan pertanian (Sjofjan, 2021; Syafri & Farizaldi, 2024; Utami & Khonitan, 2018). Kerbau juga menjadi ternak favorit bagi petani di Kabupaten Sijunjung, populasi juga cukup banyak dibandingkan Kabupaten lain di Sumatera Barat (Ahmad et al., 2020; Mundana & Revar, 2020; Rias et al., 2020). Sistem pemeliharaan turun temurun dan pemeliharan yang masih berisfat tradisional menjadikan keberadaan ternak kerbau semakin jarang ditemui dilingkungan masyarakat (Suek, 2019).

Dengan semakin pesatnya pembangunan infrastruktur, daerah yang pada mulanya adalah lahan pengembalaan ternak kerbau sekarang sudah banyak yang beralih fungsi menjadi bangunan (Noor & Sulaeman, 2022). Kecamatan Koto VII merupakan satu Kecamatan yang

memiliki ternak kerbau cukup banyak. Dari data BPS dapat dilihat perkembangan ternak kerbau mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2019 ternak kerbau di Koto VII memiliki jumlah 3.787 ekor dan pada tahun 2020 berjumlah 3.829 ekor pada tahun 2021 berjumlah 2.367 ekor pada tahun 2022 berjumlah 2.391 ekor pada tahun 2023 berjumlah 1.659 ekor.

Penurunan lahan pengembalaan sangat berpengaruh pada populasi ternak kerbau karna sistem pemeliharaan ternak kerbau masih tradisional dan lahan penggembalaan yang sudah banyak dialihfungsikan menjadi pembangunan perumahan hal ini sesuai pendapat Nur Afifah, (2023) yang menyatakan bahwa dampak pembangunan sehingga lahan untuk beternak terus tergeser. Peternak kerbau dari tahun terus menurun hal ini dikarenakan jumlah pakan yang terus menipis dan kebutuhan terus meningkat setiap tahunnya (Febriansyah et al., 2023; Floriandi et al., 2020; Harmayani et al., 2019). Menurut Kartika (2016) berkurangnya peternak kerbau di sebabkan pakan sedikit, modal sedikit, tenaga kerja tidak ada. Hal ini merupakan penyebab berkurangnya peternak kerbau.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di masyarakat cenderung masih tradisional secara turun temurun dikarenakan mudah dalam pemeliharaannya serta pengetahuan atau SDM peternak yang masih minim dalam pemeliharaan ternak kerbau sehingga masih menggunakan cara tradisional (Rusli & Syahidin, 2021; Talakua et al., 2022). Menurut Komariah dkk (2018) penurunan populasi kerbau dan rendahnya konsumsi daging kerbau disebabkan oleh sistem pemeliharaan kerbau berbasis peternakan rakyat. permasalahan yang terjadi pada peternak kerbau yaitu antara lain sistem pemeliharaan masih melakukan pemeliharaan tradisional dan kurang ketersediaan hijauan yang baik.

Sistem pemeliharaan seperti ini peternak jarang memperhatikan kesehatan ternak, masih menggunakan kawin alam serta tidak memanfaatkan *recording* dengan baik sehingga peningkatan populasi ternak kerbau belum signifikan (Panuntun, 2023). Di Kabupaten Sijunjung ternak kerbau mengalami penurunan populasi dikarenakan kurangnya ketersediaan pakan dan menurunnya lahan penggembalaan kurangnya lahan pengembalaan, Penyakit, Bibit/kurangnya pejantan unggul, tidak adanya generasi penerus di setiap daerah. Menurut Praharani (2018) bahwa peningkatan dan penurunan produktivitas ternak kerbau disebabkan oleh faktor lingkungan terutama ketersediaan pakan yang semakin menurun akibat berkurangnya kawasan hijau, ketersediaan lahan penggembalaan dan rawan nya suatu daerah perdesaan. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis "Kendala pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, mulai tanggal 28 September hingga 1 November 2024. Subjek penelitian terdiri dari seluruh peternak kerbau di Kecamatan Koto VII sebanyak 96 orang, serta data pendukung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Nagari, Kecamatan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung. Alat bantu yang digunakan meliputi kamera, kalkulator, alat tulis, dan kendaraan operasional. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan sampel sensus, di mana seluruh populasi peternak kerbau dijadikan sampel penelitian sesuai dengan definisi Sugiyono (2012) tentang sampling jenuh. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur (personal interview) menggunakan kuesioner serta observasi langsung terhadap peternak, guna menggali karakteristik peternak dan kendala pengembangan ternak kerbau. Data sekunder diperoleh dari observasi dokumen dan catatan resmi instansi terkait seperti BPS, Nagari, dan Kecamatan Koto VII, terutama mengenai jumlah populasi kerbau dan luas lahan penggembalaan. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif, dengan menyajikan data dalam bentuk tabulasi persentase dan angka serta interpretasi naratif. Parameter penelitian mencakup karakteristik peternak, struktur populasi ternak kerbau, ketersediaan bibit dan pakan, pengendalian penyakit, serta peran generasi penerus dalam keberlanjutan pengembangan ternak. Secara umum, penelitian ini mengikuti prosedur sistematis yang mencakup perancangan penelitian, pengumpulan data melalui instrumen yang telah dikembangkan, analisis data secara menyeluruh, serta verifikasi keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL

1. Karakteristik Peternak

Tabel 1. Persentase Karakteristik Peternak di Kecamatan Koto VII

NO	Variabel	Indikator	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki- Laki	51	47%
		Perempuan	57	53%
	Jumlah		108	100%
2	Umur	15-64	91	84%
		>64	17	16%
	Jumlah		108	100%
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	2	2%
		SD	97	89%
		SMP	5	5%
		SMA	4	4%
	Jumlah		108	100%
4	Pengalaman Beternak	30-40 Tahun	13	12%
		41-50 Tahun	24	22%
		>51 Tahun	71	66%
	Jumlah		108	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Karakteristik peternak kerbau yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dapat dilihat dari segi jenis kelamin, umur peternak, pendidikan dan pengalaman beternak. Persentase karakteristik peternak di Kecamatan Koto VII dapat dilihat pada Tabel 1.

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang biasanya ditentukan oleh faktor genetis dan fisik serta biologis yang umumnya dijumpai yaitu berat badan, struktur organ reproduksi dan fungsinya. Secara umum, ada dua jenis kelamin utama yaitu laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa peternak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII kabupaten sijunjung lebih cenderung mendominasi peternak perempuan yaitu sebanyak 57 orang (53%). Sedangkan peternak Laki-laki sebanyak 51 orang (47%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung lebih banyak di kembangkan oleh perempuan sebagai usaha sampingan keluarga karena memiliki waktu luang yang cukup banyak dan rutinitas seperti membawa kerbau ke padang pengembalaan yang cenderung tidak jauh dari kandang. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Putra dkk., (2021) bahwa Pekerjaan yang sifatnya rutinitas seperti membawa kerbau ke padang rumput, memberi makan dan minum kerbau biasanya dilakukan oleh perempuan.

b. Umur

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku, kinerja, dan pola pikir peternak. Umur peternak dapat memengaruhi kemampuan dan prestasi kerja, serta sistem manajemen yang diterapkan dalam usaha peternakan. Umur 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif (Hasan dkk., 2022). Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dan kesulitan dalam mengakses padang pengembalaan ternak dan melakukan inovasi dalam beternak kerbau. Hal ini sesuai dengan Efu dan Simamora, (2021) bahwa berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan. Sementara peternak yang lebih muda cenderung lebih memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dan ilmu pengetahuan yang luas yang bisa di akses melalui internet, dibandingkan dengan peternak yang berumur lebih tua.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa peternak yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung didominasi oleh peternak yang berumur produktif 15-64 tahun yaitu sebanyak 91 orang 84% sedangkan sisanya peternak yang berumur >64 tahun sebanyak 17 orang 16%. Persentase diatas menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Koto VII masih didominasi oleh peternak yang masih dalam usia produktif. Hal ini dapat meningkatkan minat dalam mengembangkan usaha ternak kerbau serta dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan fisik yang lebih kuat dan kemauan dalam beternak tinggi, serta pemikiran yang cepat tanggap. Sejalan dengan pendapat Uskuluan dkk., (2022) bahwa usia produktif dapat meningkatkan minat yang sangat tinggi dan masyarakat beranggapan memelihara ternak dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Namun sebaliknya, jika usia tidak produktif akan menghambat dalam pengembangan usaha ternak kerbau serta minat dalam menjalankan usaha minim dikarenakan kekuatan fisik yang telah menurun.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin luas dan mendalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka pengetahuan dan

wawasannya pun semakin luas, dapat berpikir lebih terarah, sehingga pada akhirnya produktivitasnya juga cenderung semakin tinggi. (Ukkas, 2017).

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung adalah yang tidak sekolah 2 orang (2%), tamat SD 97 orang (89%), tamat SMP 5 orang (5%), tamat SMA 4 orang (4%). Persentase pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak masih tergolong rendah yaitu didominasi oleh peternak dengan tamatan SD sebanyak 97 orang (89%). Rendahnya tingkat pendidikan peternak dapat menghambat pengembangan ternak kerbau dan inovasi dalam usaha ternak di Kecamatan Koto VII. Sesuai dengan pendapat Soekartawi dalam Lainsamputty(2021) bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan usaha tani maupun usaha ternak, karena proses adopsi inovasi akan berjalan lambat.

d. Lama beternak

Pengalaman beternak merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari membudidayakan hewan ternak secara berkelanjutan. Pengalaman ini dapat membantu peternak dalam mengatasi kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak maka semakin berhati-hati peternak dalam bertindak agar tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan usahanya.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa pengalaman peternak yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung adalah 30-40 Tahun sebanyak 13 orang (12%),41-50 Tahun sebanyak 24 orang (22%) dan 50 Tahun lebih sebanyak 71 orang (66%). Lamanya seseorang dalam beternak akan menimbulkan perubahan dalam menangani permasalahan dalam beternak dan mengetahui kekurangan dalam usaha serta dapat memprediksi apa masalah yang akan muncul. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rias dkk (2020) menjelaskan peternak yang mempunyai pengalaman cukup dapat mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya dalam menangani masalah tersebut.

2. Struktur Populasi Ternak

Sebaran populasi ternak di Kecamatan Koto VII kabupaten sijunjung dapat dilihat dari segi jenis kelamin dan tingkat populasi persentase sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Sebaran Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Koto VII

NO	Variabel	Indikator	Jumlah Ekor	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Jantan	210	28%
		Betina	545	72%
	Jumlah		755	100%
2	Status Populasi	Anak	105	14%
		Jantan	49	
		Betina	56	
		Induk	336	45%
		Jantan Dewasa	161	21%
		Dara	153	20%
	Jumlah		755	100%

Sumber : Data primer setelah diolah,2025

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan informasi dasar dari makhluk hidup yang penting untuk diketahui,sayangnya tidak semua makhluk hidup mudah untuk dibedakan antara jantan dan betinanya,sehingga sulit dibedakan. Jenis kelamin pada ternak merujuk pada kemampuan individu untuk berperan dalam proses reproduksi, dimana ternak jantan memiliki organ reproduksi yang menghasilkan sperma, sedangkan ternak betina menghasilkan sel telur dan dapat mengandung keturunan.

Berdasarkan Tabel 2. Maka dapat dilihat bahwa 545 ekor (72%) dari total keseluruhan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII berjenis kelamin betina. Sedangkan ternak kerbau yang berjenis kelamin jantan hanya sebanyak 210 ekor (28%). Banyaknya jumlah ternak kerbau betina dibandingkan ternak jantan disebabkan ternak kerbau betina dijadikan sebagai calon indukan sedangkan ternak kerbau jantan biasanya dijual ketika telah dewasa dan tidak dijadikan sebagai calon bapak. Menurut Syaiful dkk., (2020) Tingginya jumlah ternak kerbau dewasa ini disebabkan karena umumnya peternak menjadikan ternak kerbau betina sebagai indukan. Sedangkan ternak kerbau jantan biasanya akan dijual ketika telah mencapai usia produktif.

Berdasarkan hal tersebut 72% ternak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII berjenis kelamin betina. Ternak kerbau didominasi jenis kelamin betina dengan perbandingan jantan dan betina adalah 1:15. Hal ini mengindikasikan wilayah sebagai sumber bibit, dikarenakan memiliki jumlah betina yang lebih banyak dari jantan.

2) Tingkat Populasi Ternak

Populasi ternak adalah jumlah seluruh ternak yang hidup di suatu wilayah dan waktu tertentu. Tingkat populasi ternak di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dapat dilihat

dari jumlah anak kerbau, jumlah induk, jumlah kerbau bujang dan kerbau dara. Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa total keseluruhan anak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII adalah 105 Ekor (14 %) yang terdiri dari anak kerbau jantan 49 Ekor dan anak kerbau betina 56 ekor dari 108 peternak. Sementara jumlah induk kerbau yang ada di kecamatan Koto VII yaitu 336 ekor (45%), jumlah kerbau jantan dewasa yaitu 161 ekor (21%) dan jumlah kerbau dara yaitu 153 ekor (20%). Dapat terlihat dengan jelas di Kecamatan Koto VII peternakan kerbau berpotensial dijadikan sebagai tempat penghasil anakan atau bibit kerbau. Hal tersebut sangat mendukungya jumlah populasi ternak kerbau dara maupun induk kerbau yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ikun, (2018), Potensi peternak dan jenis kelamin ternak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam upaya peningkatan usaha peternakan, dimana jika populasi ternak betina yang banyak akan sangat menunjang keberhasilan upaya peningkatkan populasi ternak.

3) Manajemen Pemeliharaan

Dalam usaha peternakan manajemen pemeliharaan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha peternakan. Kondisi manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dapat dilihat berdasarkan ketersediaan bibit, ketersediaan pakan, perkandangan dan pengendalian penyakit. Adapun persentase manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII dapat dilihat pada Tabel 3.

3. Ketersediaan Bibit

Tabel 3. Faktor-Faktor Kendala Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Koto VII.

No	Kendala	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Ketersediaan Bibit	Warisan	13	12%
		Dibeli	83	77%
		Punya Orang lain	12	11%
	Jumlah		108	100%
2	Ketersediaan Pakan	Cukup tersedia	18	17%
		Mulai Sedikit	23	21%
		Sedikit	67	62%
	Jumlah		108	100%
3	Sistem Pemeliharaan	Intensif		0%
		Semi Intensif	2	2%
		Ekstensif	106	98%
	Jumlah		108	100%
4	Pengendalian Penyakit	Ada	23	22%
		Tidak Ada	85	78%

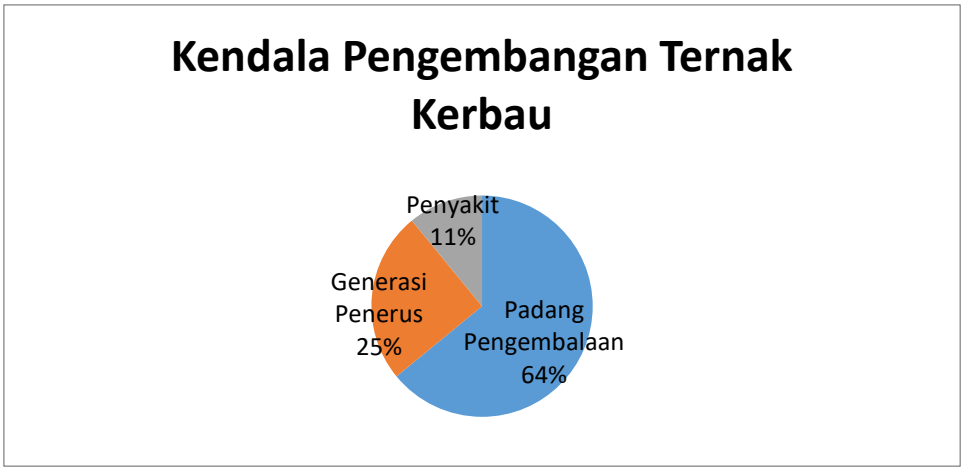
	Jumlah			108	100%
5	Sistem Perkawinan	Alam		108	100%
		IB			0%
	Jumlah			108	100%
6	Sumber Daya Peternak	Ada		23	21%
			Anak	8	
			Kerabat	15	
		Tidak Ada		85	79%
	Jumlah			108	100%

Sumber : Data primer setelah diolah,2025

Ketersediaan bibit ternak sangat penting dalam usaha peternakan karena menentukan keberlanjutan dan produktivitas usaha ternak dalam jangka panjang. Bibit yang baik dapat meningkatkan efisiensi produksi, kesehatan ternak, serta daya saing produk ternak dipasar. Ketersediaan bibit ternak di Kecamatan Koto VII ada tiga kategori yaitu berasal dari bibit ternak kerbau yang di wariskan dari orang tua kepada anaknya, bibit ternak kerbau yang dibeli dari toke ataupun pasar ternak dan bibit ternak kerbau yang awalnya punya orang lain.

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa bibit ternak kerbau tertinggi yang dimiliki oleh peternak kerbau di Kecamatan Koto VII yaitu bibit ternak yang dibeli sebanyak 83 orang (86,5%), kemudian bibit yang awalnya dari warisan berjumlah 13 orang (8,3%), dan bibit ternak yang diperoleh dari orang lain sebanyak 12 orang (5,2%). Sebanyak 83 orang peternak memperoleh bibit ternak kerbau dari toke atau pasar ternak yang dibeli dan memilih untuk beternak kerbau karena beternak kerbau merupakan pekerjaan sampingan dan juga dapat menjadi tabungan keluarga serta dalam pemeliharaannya yang mudah yaitu dengan digembalakan atau dilepaskan (tradsional). Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad dkk (2020) pengembangan ternak kerbau mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dengan ternak kerbau sebagai tabungan keluarga, tingginya kemampuan fisik ternak kerbau, dan tingginya ketersediaan rumput alam di saat musim hujan. Sedangkan kelemahan terbesar terletak pada dominannya pola peliharaan ternak kerbau yang masih tradisional.

4. Ketersediaan Pakan



Gambar 1. Kendala Pengembangan Ternak Kerbau

Ketersediaan pakan ternak merupakan faktor paling penting dalam sektor peternakan. Ketersediaan pakan yang cukup dan berkualitas sangat mempengaruhi kesehatan ternak dan hasil produksinya seperti daging, susu maupun anakan. Pakan ternak ruminansia terdiri atas rumput, leguminosa dan dedaunan hasil sampingan produk pertanian. Menurut Saking dan Qomariyah (2017), pakan hijauan pada ruminansia mencapai 70% dari total pakan, sisanya adalah konsentrat. Bahkan peternak rakyat yang masih berbasis tradisional seluruh pakan ternak ruminansia berasal dari hijauan.

Ketersediaan pakan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung ada dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pakan yang melimpah, mulai sedikit dan sulit didapatkan. Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa sumber pakan di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung diketahui yaitu 67 orang (62%) mengatakan sedikit, 23 orang (21%) mengatakan mulai sedikit, ketersediaan pakan ternak mengalami penurunan pada periode tertentu, namun meningkat kembali seiring datangnya musim panen dan pakan tidak menjadi kendala dalam beternak kerbau serta cukup tersedia yaitu 18 orang (17%) mengatakan melimpah. Diketahui 67 orang (62%) mengatakan pakan sedikit dikarenakan alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian, perkebunan, pertambangan dan pembangunan infrastruktur sehingga semakin sempitnya lahan tempat mengembalakan ternak di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, begitu pula pada saat musim kemarau mengalami kekeringan sehingga ketersediaan pakan hijauan begitu sulit didapatkan namun juga sebaliknya ketika musim hujan pakan hijauan sangat berlimpah. Sejalan dengan pendapat bulu dkk., (2024) mengatakan bahwa orientasi masyarakat tidak untuk pengembangbiakan, mutu pakan rendah, kekurangan

pakan, dan kualitas padang pengembalaan rendah. Pencurian, kurangnya pakan berkualitas karna alih fungsi lahan pengembalaan.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung ada 2 jenis yaitu sistem semi intensif dan ekstensif. Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Koto VII cenderung dominan menggunakan sistem ekstensif sebanyak 106 orang yaitu peternak memelihara ternak kerbau dengan cara dilepaskan di padang pengembalaa, sawah hampir sepanjang hari. Semua kebutuhan pakan ternak di cukupi di sekitar area padang pengembalaan. dan di sore hari digiring ke kandang. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan dkk., (2022) yang menyatakan pemeliharaan ternak kerbau dilakukan secara ekstensif dimana ternak dilepas pada pagi hari sampai sore dan kembali ke kandang.

5. Pengendalian Penyakit

Penyakit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas dan kesehatan ternak. Penyakit dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk infeksi mikroorganisme (seperti bakteri, virus, atau parasit), faktor lingkunga, atau kesalahan dalam manajemen pemeliharaan. Di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung penyakit dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan ternak kerbau, hal ini memerlukan pengendalian penyakit untuk mengurangi resiko penurunan populasi ternak kerbau. Salah satu penyakit yang banyak menular yaitu penyakit ngorok (*septicaemia epizootica*) penyakit ini dapat dicegah dengan melakukan vaksinasi dan biosekuriti serta melakukan pembersihan dan desinfektan. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat jenderal peternakan dan kesehatan hewan kementerian pertanian tahun 2015 yaitu penyakit SE pada ternak menyebabkan kerugian ekonomi yang besar karena penyebaran penyakit sangat cepat,angka kematian tinggi hal tersebut dapat dicegah dengan melakukan pengawasan lalu lintas pengebalan hewan atau vaksinasi serta biosekuriti. Di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung sendiri ada yang mengendalikan penyakit yang menyerang ternak namun ada juga yang membiarkan ternak tersebut sakit dikarenakan kurang nya pemahaman peternak dalam mengeksekusi penyakit tersebut.

Berdasarkan Tabel 3. Menjelaskan bahwa sebanyak 85 orang (78%) peternak yang tidak melakukan pengendalian penyakit pada ternak kerbau yang sakit. Namun para peternak cenderung membawa paramedic, atau peternak lain yang dianggap lebih paham bila ternak terkena penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat yang Hartady dkk., (2018) menyatakan

semua peternak melakukan kontak langsung dengan ternaknya setiap hari akan tetapi jika ternak terkena penyakit peternak cenderung membawa mantri atau peternak lainnya yang dianggap lebih paham bila ternak terkena penyakit.

6. Sistem perkawinan

Sistem perkawinan peternakan mengacu pada cara atau metode yang digunakan dalam mengatur peternakan hewan ternak untuk tujuan reproduksi, baik dalam konteks peternakan komersial maupun untuk tujuan lainnya. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi ternak, seperti daging, susu, atau keturunan yang lebih baik. Beberapa jenis sistem peternakan yang umum digunakan antara lain: Perkawinan Tradisional (kawin alami) Pada sistem ini, pejantan dan betina dibiarkan berinteraksi secara alami untuk melakukan perkawinan. Ini adalah cara perkawinan yang paling sederhana, tetapi masih sering digunakan pada peternakan dengan jumlah ternak yang tidak terlalu besar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Brata dkk., 2020) perkawinan alami merupakan perkawinan dimana pejantan mendesposisikan sperma langsung ke dalam alat reproduksi kerbau betina tanpa alat bantuan.

Perkawinan IB (Inseminasi buatan) Dalam sistem ini, sperma pejantan yang sudah dipilih dengan kualitas terbaik diambil dan disuntikkan ke dalam kelamin betina tanpa adanya kontak langsung antara pejantan dan betina. Sistem ini sering digunakan untuk memastikan keberhasilan perkawinan dan untuk menghindari risiko penyakit yang bisa ditularkan oleh pejantan. Namun keterampilan seorang inseminator sangat mempengaruhi dalam proses IB seperti transport semen beku yang digunakan dan keterampilan injeksi pada ternak kerbau betina. Inseminasi buatan membutuhkan keterampilan yang tinggi dari balai inseminasi buatan, penyimpanan selama transport serta inseminator. (Kusumawati dkk., 2014).

Berdasarkan Tabel 3. Menjelaskan bahwa sebanyak 108 orang (100%) peternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tidak melakukan perkawinan inseminasi buatan kepada ternak mereka namun ada salah satu peternak yang pernah melakukan perkawinan secara inseminasi buatan (IB) hal tersebut dilakukan karena peternak ingin ternak kerbau betina cepat reproduksi dan ternak diwilayah tersebut pada saat itu tidak memiliki pejantan dewasa namun setelah melakukan sistem perkawinan secara inseminasi buatan ternak mengalami kegagalan reproduksi setelah mengalami kegagalan tersebut peternak melakukan perkawinan ternak kerbaunya kembali ke sistem perkawinan alam. Dengan begitu sistem perkawinan yang ada pada Kecamatan Koto VII sebanyak 108 orang

masih menggunakan sistem perkawinan secara tradisional. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tingkat keberhasilan dalam sistem perkawinan inseminasi buatan dan pengetahuan masyarakat pada teknologi terbaru dalam pengembangan ternak kerbau serta dalam perkawinan ternak kerbau membutuhkan biaya yang mahal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarmanto dkk., (2022) bahwa pelaksanaan inseminasi buatan (IB) tentu tidak selalu berjalan mulus, banyak kendala yang dialami selama pelaksanaan inseminasi buatan (IB) mulai dari kurangnya pengetahuan peternak akan manajemen inseminasi buatan, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, hingga mahalnya biaya dan kurangnya inseminator ahli.

7. Generasi Penerus

Berdasarkan Tabel. 3 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan sumber daya peternak sebagai generasi penerus dalam beternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung sangat tinggi. Sebanyak 85 orang peternak (79%) tidak memiliki penerus dalam mengembangkan ternak kerbau yang dimiliki saat ini. Penerus peternak kerbau pada saat ini bergantung kepada anak, namun anak tidak minat dalam mengembangkan usaha ternak kerbau yang dimiliki karena lebih mementingkan pekerjaan harian yang hasilnya langsung didapat. Sementara sebanyak 23 orang (21%) memiliki penerus untuk meneruskan usaha ternak kerbau. Rendahnya nilai sumber daya peternak tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu beternak kerbau tidak menarik bagi generasi peternak dan sulitnya padang pengembalaan menjadi kurangnya semangat generasi peternak serta anak sebagai generasi penerus lebih mementingkan pekerjaan lain yang hasilnya langsung didapat. Hal ini yang menjadi kendala pengembangan ternak kerbau karena sumber daya peternak terus menurun. Sejalan dengan Amam dkk., (2021), sumber daya manusia (SDM) peternak merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan usaha ternak serta berperan penting terhadap perkembangan dan keberlanjutan usaha ternak. Namun kesulitan peternak dalam pemberian pakan merupakan faktor utama dalam pengembangan usaha ternak kerbau, sulitnya padang pengembalaan menjadi kurangnya semangat peternak dalam mengembangkan usahanya. Diperlukan inovasi pakan dan padang pengembalaan yang sudah tersedia agar seluruh kebutuhan ternak tercukupi. Salah satunya dengan memanfaatkan lahan kosong bekas tambang dan inovasi sampah organik rumah tangga sebagai pakan ternak. Sejalan dengan pendapat Astrilia dkk.,(2022), Pemanfaatan sampah organik dengan metode fermentasi menjadi salah satu inovasi pakan ternak, hasil yang diperoleh ternak langsung menyukai pakan tersebut akan tetapi tidak semua ternak dapat menyukai pakan karena perlu adanya pembiasaan.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait struktur populasi ternak kerbau dan kendala pengembangannya di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi ternak didominasi oleh betina sebanyak 72%, yang merupakan kondisi ideal untuk keberlanjutan reproduksi ternak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Indey et al. (2021) yang menyatakan bahwa populasi betina yang tinggi dapat menunjang keberhasilan pengembangan usaha peternakan. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah berkurangnya lahan pengembalaan, yang menjadi tantangan serius dalam pengelolaan pakan ternak, sebagaimana juga diungkap oleh Nurpita et al. (2018) yang menyoroti alih fungsi lahan dan rendahnya mutu pakan sebagai hambatan utama dalam peternakan tradisional.

Selain itu, karakteristik peternak yang sebagian besar berpendidikan rendah dan berusia produktif mengindikasikan adanya potensi pengembangan yang masih terbuka, namun perlu pendampingan dan peningkatan kapasitas agar inovasi dapat diterima dan diterapkan dengan baik. Hal ini konsisten dengan temuan Hidayah et al. (2019) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecepatan adopsi teknologi dan inovasi dalam peternakan. Faktor generasi penerus yang kurang berminat untuk melanjutkan usaha ternak juga merupakan hambatan strategis, sebagaimana didukung oleh Haryanto & Helmi (2020) yang menggarisbawahi pentingnya regenerasi dalam kelangsungan usaha peternakan.

Selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha ternak menunjukkan ancaman terhadap kesinambungan peternakan kerbau di masa depan. Fenomena ini selaras dengan temuan Haryanto & Helmi (2020), yang menyoroti pentingnya regenerasi dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Kurangnya ketertarikan ini bisa disebabkan oleh pandangan bahwa peternakan kurang menjanjikan secara ekonomi, atau belum adanya modernisasi sistem usaha ternak yang menarik bagi generasi muda.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi kebijakan dan teknologi yang tepat guna, termasuk pengembangan sumber pakan alternatif yang ramah lingkungan serta optimalisasi lahan yang masih tersedia. Studi Astrilia et al. (2022) menunjukkan bahwa limbah organik rumah tangga dapat diolah menjadi pakan yang efektif, dan hal ini dapat menjadi solusi atas keterbatasan lahan penggembalaan. Inovasi lain seperti pemanfaatan lahan bekas tambang juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari solusi jangka panjang.

Selain itu, penguatan program pelatihan peternak dan sosialisasi teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan yang disesuaikan dengan konteks lokal, diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas bibit ternak.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komprehensif mengenai efektivitas inovasi pakan alternatif terhadap peningkatan produktivitas ternak kerbau. Selain itu, diperlukan penelitian sosial ekonomi untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi generasi muda dalam melanjutkan usaha peternakan. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk memantau dinamika struktur populasi ternak serta dampak kebijakan penggunaan lahan terhadap pengembangan peternakan kerbau di daerah ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, mencapai 755 ekor dengan komposisi populasi 28% jantan dan 72% betina. Struktur populasi ini terdiri dari anak kerbau (14%), induk (45%), kerbau jantan dewasa (21%), dan kerbau dara (20%), yang secara umum menggambarkan komposisi yang mendukung kelangsungan dan potensi pengembangan usaha ternak di masa mendatang. Namun, upaya pengembangan ternak kerbau masih menghadapi kendala signifikan, antara lain menurunnya ketersediaan padang pengembalaan (64%), rendahnya minat generasi muda terhadap usaha peternakan (25%), dan tingginya kasus penyakit yang sulit dikendalikan (11%), yang berdampak pada tingkat kematian ternak dan kerugian ekonomi peternak.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat literatur mengenai pengelolaan populasi dan pengembangan ternak lokal, khususnya kerbau, di wilayah pedesaan. Dengan menyajikan data empiris terkait struktur populasi dan tantangan pengembangan ternak, penelitian ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan peternakan yang berbasis pada kondisi riil di lapangan. Temuan ini juga mendorong perlunya pendekatan integratif dalam pengembangan usaha ternak, yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan kesehatan hewan secara simultan.

Secara substantif, penelitian ini menjawab persoalan mengenai ketidakseimbangan antara potensi populasi dan kendala struktural yang dihadapi dalam pengembangan peternakan kerbau. Struktur populasi yang ideal belum sepenuhnya didukung oleh kondisi eksternal yang memadai, terutama terkait penyediaan lahan pengembalaan, regenerasi

peternak, dan sistem kesehatan hewan. Dengan demikian, pengembangan ternak kerbau membutuhkan strategi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan populasi, tetapi juga pada penyediaan ekosistem pendukung yang berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan teknologi pakan alternatif dan model pengelolaan lahan pengembalaan yang ramah lingkungan. Kajian sosial ekonomi mengenai peran serta motivasi generasi muda dalam usaha peternakan juga penting untuk mendukung keberlanjutan regenerasi peternak di daerah tersebut. Selain itu, penelitian longitudinal yang memantau dinamika populasi ternak secara berkala akan sangat berguna untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kebijakan dan program pembangunan peternakan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. (2020). Strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *13*(2), 222–245. https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jat/article/view/7801

Anaktototy, C., Tomatala, G. S. J., & Joris, L. (2021). Peran Penyuluh Bagi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kerbau Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, *9*(1), 51–58. https://agrinimal.publikasiindonesia.id/index.php/agrinimal/article/view/51

Febriansyah, A., Alfarobi, J., Ridwan, K. A., Salamah, L., Putra, R. A., & Sari, S. I. A. (2023). Pengaruh penambahan limbah cair tahu dan kulit pisang terhadap biogas dari kotoran ternak sebagai solusi energi alternatif masa depan. *JPS*, *25*(2). https://jurnal.uns.ac.id/jps/article/view/59525

Floriandi, A., Nurcholis, N., Muchlis, D., Salamony, S. M., & Andari, G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Ternak dalam Budidaya Kerbau sebagai Usaha Tetap. *Musamus Journal of Agribusiness*, *2*(2), 48–55. https://jurnal.unsyiah.ac.id/Musamus/article/view/12527

Harmayani, E., Santoso, U., & Gardjito, M. (2019). *Makanan tradisional indonesia seri 1: kelompok makanan fermentasi dan makanan yang populer di masyarakat* (Vol. 1). Ugm Press.

Haryanto, Y., & Helmi, Z. (2020). Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Pertanian Di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Kommunity Online*, *1*(1). https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbm/article/view/23381

Herrianto, E., & Eureka, N. (2016). Peran ternak pada usahatani dan kontribusinya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, *2*(1). http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/372

Hidayah, N., Artdita, C. A., & Lestari, F. B. (2019). Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada peternak kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, *19*(1), 1–10. https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/view/30916

Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, *11*(3), 245-â. https://journal.fapetunipa.ac.id/index.php/JIPVET/article/view/257

Mundana, M., & Revar, F. H. (2020). Gambaran Dan Struktur Populasi Ternak Kerbau Pada Peternakan Rakyat Di Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Embrio*, *12*(2), 23–33. https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/embrio/article/view/616

Noor, M., & Sulaeman, Y. (2022). *Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Rawa: Kearifan Kebijakan dan Keberlanjutan*. UGM PRESS.

Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjani, I. Y. (2018). Dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progro. *Jurnal Gama Societa*, *1*(1), 103–110. 10.22146/jgs.34055

Panuntun, T. (2023). *Analisis Implikasi Qanun Peruweren Terhadap Kelestarian Fungsi Strategis Peternakan Tradisional Di Kabupaten Bener Meriah*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32433/1/Trio%20Panuntun_170801082.pdf

Rias, M. I., Putra, R. A., & Madarisa, F. (2020). Kajian sistem pengelolaan usaha peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *5*(2), 113–121. https://jurnal.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/view/3262

Rusli, R., & Syahidin, S. (2021). Karakteristik Peternak Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Gayo Sistem Peruweren. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, *9*(2), 81–89. https://doi.org/10.20956/jitp.v9i2.12883

Sjofjan, O. (2021). Pengolahan Kotoran Ternak Sebagai Sumber Pupuk dan Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Dimasa Pandemi. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, *9*(2021), 19–26. https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/2403.

Suek, J. (2019). Beragam Indikator Pembangun Tingkat Kesadaran Lingkungan Petani Lahan Kering, Daerah Semi Arid, Timor Barat. *Buletin Ilmiah Impas Forum Komunikasi Ilmiah Di Bidang Sosial Ekonomi Pertanian*, *20*, 65–79. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/impas/article/view/1142

Syafri, H., & Farizaldi, F. (2024). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai Melalui Usaha Ternak Kambing. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 557–563. 10.55681/ejoin.v2i3.2491

Talakua, E. W., Kakisina, L. O., & Timisela, N. R. (2022). Strategi pengembangan ternak kambing Lakor: Pendekatan produksi, pendapatan, dan analisis SWOT. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *15*(1), 59–76. 10.19184/jsep.v15i1.26474

Utami, B. N., & Khonitan, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis "Social Entrepreneurship" Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume*, *5*(2). 10.19184/jsep.v15i1.26474

Zurriyati, Y., & Yenni, D. S. (2007). Potensi Pengembangan Ternak Kerbau Dengan Pola Pemeliharaan Crop Uvestock System Di Propinsi Riau. *Jurnal Peternakan*, *4*(2). 10.24014/jupet.v4i2.269